

Split-Screen Pada Film Pendek
Tentang Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kalimantan Barat



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS

PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Videografi

Haris Supiandi

NIM : 1821167411

**Program Penciptaan dan Pengkajian
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2020

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS

PENCIPTAAN SENI

***Split-Screen* Pada Film Pendek**

Tentang Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kalimantan Barat

Oleh:

**Haris Supiandi
NIM 1821167411**

**Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juli 2020 di depan Dewan Penguji
yang terdiri dari:**

Pembimbing Utama



Tito Imanda, Ph.D

Penguji Ahli



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D


Ketua Tim Penilai



Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn

Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini PERNYATAAN

Yogyakarta, 22 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Haris Supiandi

NIM 1821167411

Split-Screen on Short Films
About Forest and Land Fires in Kalimantan Barat
Written Project Report
Competition and Research Program
Graduate Program Of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta 2020

By : Haris Supiandi

ABSTRACT

The split-screen technique is one way of editing film images, using this technique an image can be divided into several screens, with the issue of forest and land fires in West Kalimantan province, this film creates space and time from two split-screen. In this short film, it tells the life of a cultivator who is attached to a land burner and a TNI (Indonesian National Army) who takes part in extinguishing when land fires occur, clothed in family ties between father and son. It is aligned with the use of split-screen techniques in integrating and contrasting filmic information from different scenes, in the case of the film “Balalek One Place, Different Space”, on the issue of forest and land fires.

The results of the creation of films with this technique found that in contrasting and integrating film information, one can use (1) story arrangement (2) image arrangement (3) sound arrangement (4) editing arrangement (5) mise-en-scene arrangement. Apart from dividing the screen with the image in this film, it can create a split-screen with the help of color, sound position, image composition, scenes of the two characters, and the arts in the film.

Keywords: Split-Screens, Forest and Land Fires, Short Films

***Split-Screen* Pada Film Pendek
Tentang Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kalimantan Barat**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.
Oleh : Haris Supiandi

ABSTRAK

Teknik layar terbagi atau *split-screen* merupakan salah satu cara dalam penyuntingan gambar film, dengan menggunakan teknik tersebut sebuah gambar dapat di bagi menjadi beberapa layar, dengan isu kebakaran hutan dan lahan yang ada di provinsi Kalimantan Barat, film ini menciptakan ruang dan waktu dari dua layar yang dibagi. Di film pendek ini menceritakan kehidupan seorang peladang yang lekat dengan pembakar lahan dan seorang TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang ikut serta memadamkan api saat terjadi kebakaran lahan, dibalut secara ikatan keluarga antara ayah dan anak. Diselaraskan dengan penggunaan teknik *split-screen* atau layar terbagi dalam mengintegrasikan dan mengontraskan informasi filmis dari adegan yang berbeda, dalam kasus film “Balalek *One Place, Different Space*”, tentang isu kebakaran hutan dan lahan.

Hasil dari penciptaan film dengan teknik ini, menemukan bahwa dalam mengontraskan dan mengintegrasikan informasi film, dapat menggunakan (1) penataan cerita (2) penataan gambar (3) penataan suara (4) penataan penyuntingan (5) penataan *mise-en-scene*. Selain membagi layar dengan gambar di film ini, dapat menciptakan layar terbagi dengan bantuan warna, posisi suara, komposisi gambar, adegan kedua karakter dan artistik di film.

Kata Kunci : Layar Terbagi, Kebakaran Hutan dan Lahan, Film Pendek.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, dengan segala maha karya ciptaan-Nya dan yang selalu memberikan Rahman dan Rahim-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan tepat waktu, dengan judul “*Split-Screen* Pada Film Pendek, Tentang Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kalimantan Barat” .

Tugas akhir ini ditujukan sebagai persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Videografi , Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Banyak pembelajaran dan pengetahuan yang didapatkan selama proses pembuatan serta penyusunan tugas akhir ini, semoga dapat menjadi pengalaman yang berharga serta dapat dimanfaatkan di kemudian hari.

Penulis aturkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses perancangan karya tugas akhir ini:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala ridha dan keberuntungan bagi saya.
2. Bapak Tito Imanda, Ph.D., selaku dosen pembimbing tugas akhir.
3. Bapak Kurniawa Adi Saputro, Ph.D., selaku dosen penguji ahli.
4. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn., selaku ketua tim penilao.
5. Orang tua penulis Bapak Hamdani dan Ibu Yulili yang selalu memberikan dukungan selama proses studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh teman-teman penulis, yang membantu selama proses karya ini : Pawadi Jihad, Sugih Wiramantri, Rama Adit Hanis, Christina Novilia, Alfath Yosiana Putri, Lulu Hendra Komara, Utama Heruadji, Pradono Singkawang, Mahendra Putra Ram, Ibu Rindu, Adam Walhi, Oscar, Hafidz, Teguh Yanu Priyatna, Imam Khorul Anwar, Mas Catur, Dripuzza, Rizki, Aloy, Yussi Ambar Sari, Surya, Wijaya Hendra, Syarifah Mutia, Ridho Vanero Fitra, Rudiansyah, Bang Ian Rental Tustel, dan teman-teman lainnya yang telah membantu secara langsung dan tidak selama proses penciptaan karya ini.

7. Seluruh Pejabat dan Karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, serta bidang keilmuan videografi.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Orisinalitas.....	4
D. Tujuan dan Manfaat.....	5
1. Tujuan Penciptaan.....	5
2. Manfaat Penciptaan.....	5
II. KONSEP PENCIPTAAN.....	7
A. Kajian Sumber Penciptaan	7
1. Kajian Film	7
2. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Penciptaan.....	18
1. Layar Terbagi.....	18
2. Aspek Rasio	18
3. Ruang.....	19
4. Cerita.....	21
5. Adat Membuka Lahan	22
C. Konsep Perwujudan	23
III. METODE PENCIPTAAN	25
A. Konsep Estetis.....	25
B. Konsep Teknis	26
C. Desain Produksi	30

1. Pra Produksi.....	30
2. Produksi.....	38
3. Paska Produksi.....	42
IV. ULASAN KARYA.....	44
V. PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tangkapan layar film Napoleon 1927.....	7
Gambar 2. Tangkapan layar film Napoleon 1927.....	9
Gambar 3. Tangkapan layar dari film balalek yang menggunakan format <i>anamorphic</i> , aspek rasio 2.35:1.	26
Gambar 4. Pada saat penggunaan kamera resolusi <i>full HD</i> (1920x1080).....	27
Gambar 5. Pada saat penggunaan kamera resolusi 4k (3840 x 2160).....	27
Gambar 6. Penggunaan tripod dan lensa pada saat produksi.....	28
Gambar 7. Foto karakter yang memerankan Pak Loji.....	33
Gambar 8. Foto karakter yang memerankan Sandak.....	34
Gambar 9. Contoh naskah Balalek.....	35
Gambar 10. Lokasi produksi film Balalek.....	35
Gambar 11. Lokasi produksi film Balalek.....	36
Gambar 12. Naskah film balalek sebelum pandemi Covid 19.....	38
Gambar 13. Suasana proses produksi film.....	40
Gambar 14. Suasana proses produksi film.....	40
Gambar 15. Tangkapan layar proses editing film.....	42
Gambar 16. Tangkapan layar proses editing film, pada saat membedakan warna, suara dan <i>CGI</i>	43

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layar terbagi atau *split-screen* dalam sinema merupakan salah satu bentuk gaya penyuntingan yang digunakan untuk menampilkan dua bagian informasi atau adegan berbeda secara bersamaan pada sebuah layar. Penggunaan layar dalam teknik ini biasanya terbagi dua, namun terkadang juga dapat dibagi menjadi beberapa layar kecil yang berbeda, sehingga penonton dapat menyadari ketika penggunaan teknik ini muncul di dalam film atau video.

Layar terbagi di dalam buku yang ditulis Dan Ablan yang berjudul *Digital Cinematography & Directing* menjelaskan bahwa teknik ini menggunakan 2 bidikan yang terpisah dan digabungkan dalam satu layar. Pada saat penggunaan teknik layar terbagi, seorang sutradara harus mampu membuat jalan cerita yang mudah dipahami oleh penonton dan komposisi gambar yang sederhana di setiap bingkainya seperti dua bingkai dan cerita yang berbeda (Ablan, 2002: 201).

Penggunaan teknik layar terbagi mencoba menawarkan kepada para pembuat sinema untuk bercerita sambil memberikan informasi lebih dari satu gambar kepada penonton, sehingga penonton memperoleh informasi lebih banyak dalam satu tontonan. Penggunaan teknik layar terbagi inilah yang dieksplorasi oleh film pendek tentang kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat. Adegan-adegan film bercerita tentang karakter-karakter yang saling mengintegrasikan dan mengontraskan satu sama lain. Teknik layar terbagi memaksimalkan ide cerita film dengan isu kebakaran hutan dan

lahan dengan cara mengontraskan momen-momen pelaku pembakaran dan pelaku pemadaman yang situasinya berbeda lokasi atau waktu.

Kegiatan berladang atau dalam bahasa lokal umumnya disebut *bauma tahuntn* yang dilakukan oleh komunitas masyarakat, khususnya suku Dayak *Kanayatn* sudah dilakukan sejak dari dahulu. Wawancara saya dengan Hendrikus Adam salah satu pengurus Walhi (Wahana Lingkungan Hidup) Kalimantan Barat, pada hari minggu 29 Maret 2020 di kota Pontianak, mengungkap bahwa kegiatan berladang tidak sesederhana apa yang dibayangkan sejumlah pihak selama ini. Orang cenderung menilai buruk bahkan menuding kegiatan peladang sebagai penyebab meluasnya kebakaran hutan dan lahan yang berakibat kabut asap. Lebih jauh lagi, kegiatan ini selalu dikaitkan dengan perhitungan untung rugi dalam perhitungan ekonomi, dan dianggap lebih banyak menghasilkan kerugian dibanding keuntungan. Menurutnya metode berladang gilir balik sejatinya melampaui hitungan matematis karena berhubungan dengan aspek sosial, adat budaya dan spiritualitas.

Di sisi lain pihak-pihak yang ikut terlibat memadamkan api seperti Pemadam Kebakaran, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Polisi selalu siaga selama musim kemarau karena berpotensi terjadinya kebakaran hutan dan lahan.

Penggunaan teknik layar terbagi pada film ini mencoba membangun situasi tokoh pembakar dan pemadam yang hidup satu rumah, diwakili oleh karakter bapak dan anak.

Beberapa berita yang terkait kebakaran hutan dan lahan yang saya kutip di laman berita *online* seperti, dalam laman Liputan6.com untuk edisi 17 September 2019 menyatakan bahwa pihak kepolisian Kalimantan Barat telah menangkap 66 tersangka, 15 kasus di antaranya kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan oleh pihak korporasi atau perusahaan. Berita yang sama juga hadir di laman Tribun Pontianak untuk edisi 18 September 2019 di mana sebanyak 25 dari 66 kasus kebakaran hutan dan lahan tersebut telah ditingkatkan ke tahap 1 naik menjadi ke tahap 2 di Kejaksaan, dari 15 perusahaan yang diproses kini sudah ada 2 perusahaan yang naik ke tahap tingkat penyelidikan.

Berita di atas menjadi salah satu alasan penciptaan film pendek ini dengan cerita dan layar terbagi yang diwakili oleh sebuah keluarga, dengan isi dibalik konflik ada pihak yang mencoba mengambil keuntungan (perusahaan), yang ternyata menjadi pelaku penyebab besarnya kebakaran hutan dan lahan. Ada banyak film, tayangan televisi atau *video clip* yang menggunakan teknik ini, seperti film "*Napoleon*" yang diproduksi pada tahun 1927 dan disutradarai oleh Abel Gance, atau film yang berjudul *500 Days of Summer* ini disutradarai Marc Webb, di mana film-film tersebut menggunakan layar terbagi dalam beberapa adegan di dalamnya.

Perbedaan dan pembaharuan dari penciptaan film ini yakni pada adegan yang dilakukan oleh karakter-karakter yang dipisah dengan teknik layar terbagi, mereka saling mengontraskan dan terintegrasi dari adegan-adegannya yang berada dalam satu lokasi dan waktu yang sama, untuk memperlihatkan dua informasi dengan penggunaan layar terbagi. Film ini akan berjudul “*Balalek One Place, Different Space*”, yang memiliki makna dalam bahasa Dayak *Kanayatn* yaitu kegiatan gotong royong dalam mengerjakan ladang. Kegiatan ini mengumpulkan para warga untuk bermusyawarah membicarakan persiapan atau perencanaan membuka ladang atau lahan, yang di pimpin langsung oleh tetua adat atau dalam bahasa Dayak *Kanayatn* menyebutnya *Tuha Tahutn*. Kegiatan *Balalek* akan dilaksanakan di rumah *Tuha Tahutn* untuk memimpin serta mengatur penyelenggaraan kegiatan berladang di komunitas masyarakat.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana penggunaan teknik layar terbagi atau *split-screen* dalam mengintegrasikan dan mengontraskan informasi filmis dari adegan yang berbeda, dalam kasus film “*Balalek One Place, Different Space*”, tentang isu kebakaran hutan dan lahan?

C. Orisinalitas

Kebaruan dari penciptaan karya film ini terletak pada isu yang diangkat tentang kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan barat yang diselaraskan dengan bentuk film layar terbagi. Dengan menggunakan karakter ayah dan anak yang memiliki profesi yang berbeda satu sama lain, maka bingkai-bingkai dari setiap karakter yang dipisah dengan layar (*screen*) terbagi menjadi dua bingkai

(*frame*). Kedua bingkai akan dihadirkan dalam satu layar secara bersamaan, serta di dalam film ada satu bingkai yang kedua karakter dibuat dalam satu pengambilan gambar, namun dibedakan dengan warna film.

Di film ini juga ada perbedaan dan persamaan seperti struktur waktu cerita, posisi suara, artistik, dialog, ekspresi, aktivitas karakter, ukuran gambar dan cahaya, sehingga informasi yang ada di dalam film akan saling mengontraskan dan terintegrasi satu sama lain.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Penciptaan film ini ingin menambahkan pengetahuan dan kreativitas saya untuk mengeksplorasi layar terbagi, walaupun topik film ini adalah isu kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat, saya berharap di kemudian hari dapat mengeksplorasi bentuk-film layar terbagi ini dalam kebutuhan isu yang disesuaikan dan tema lain yang sesuai.

2. Manfaat Penciptaan

a. Pribadi

Penciptaan film ini menambah pengetahuan dan kreativitas saya untuk mengeksplorasi layar terbagi, walaupun topik film ini adalah isu kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat, saya berharap dikemudian hari dapat mengeksplorasi bentuk film layar terbagi ini dalam kebutuhan isu yang disesuaikan dan tema lainnya.

b. Akademik

Manfaat dari penciptaan ini ialah mengembangkan analisis baru dari teknik layar terbagi yang menampilkan adegan berbeda, namun saling mengontraskan dan mengintegrasikan informasi. Proses ini memberikan kita gambaran bagaimana caranya memproduksi, sebuah film layar terbagi dengan satu kamera namun diperkuat dengan unsur-unsur teknis yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

